

BAHAN AJAR
ANTROPOLOGI

Disusu oleh:

Drs. Taswadi, M.Sn

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG

KATA PENGANTAR

Sepatutnya penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena selalu memberikan rezeki dan kenikmatan yang tiada henti. Berkat Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan bahan ajar ini.

Terimakasih pula penyusun sampaikan kepada Drs. Ayat Sutyatna, M.Si yang banyak membantu sebagai narasumber dalam penulisan bahan ajar ini. Tak lupa ucapan terimakasih sampaikan kepada rekan-rekan dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa (FPBS) UPI Bandung lainnya yang selalu membantu dalam setiap keinginan dan niat baik penulisan untuk menyusun bahan ajar.

Bahan ajar ini masih berupa pedoman umum, jadi perlu membutuhkan rujukan dan sumber lain yang lebih mendalam untuk memperjelas dan memperkaya wawasan keilmuan tentang Antropologi Seni ini.

Yang jelas bahan ajar akan diadakan revisi dan perbaikan, sesuai kebutuhan tujuan Mata Kuliah Antropologi Seni di Jurusan.

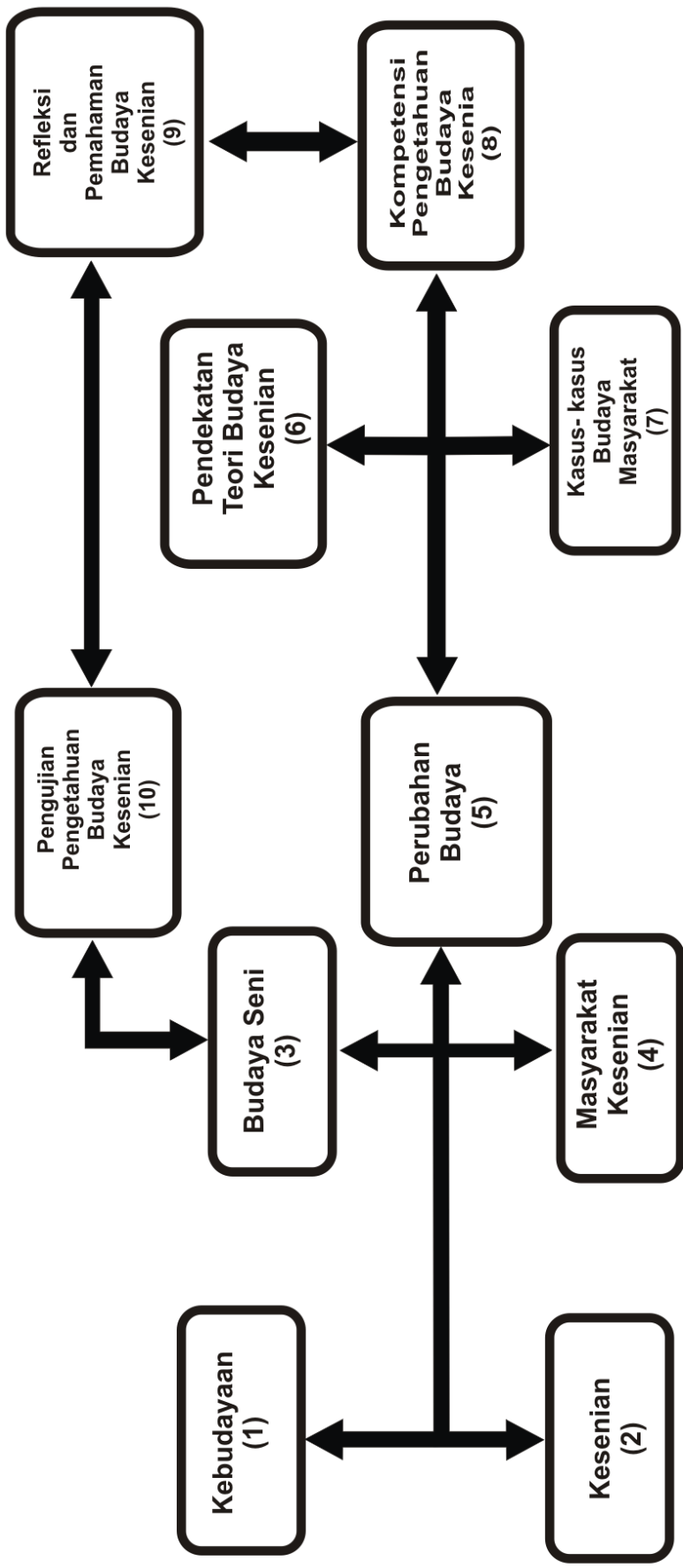
Mudah – mudahan bahan ajar ini dapat bermanfaat, amin.

Bandung, juni 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
LEMBAR PENGESAHAN	
I. PETA PERKULIAHA	
1	
II. POKOK	2
III. KELOMPOK MASYARAKAT SENI PRKOTAAN	3-11
IV. DESA DAN KESENIANYA	12-19
V. TEKS PERSENTASI I	20-21
VI. TEKS PRESENTASI I.A	22-25
VII. TEKS PRESENTASI I.B	26-29
VIII. TEKS PRESENTASI ANTROPOLOGI	30-45
IX. DAFTAR PUSTAKA	



PETA KONSEP PERKULIAHAN KESENIA

1. Konsep Antropologi Budaya (Pengertian, Substansi, Unsur-unsur, Karakteristik Budaya)
2. Antropologi Kesenian (Pengertian, objek Kajian, Ruang Lingkup, Karakteristik, dan Manfaat Antropologi Kesenian).
3. Masyarakat dan Kesenian (Masyarakat Kota; Masyarakat Desa Kota, dan Masyarakat Desa) Perspektif Antropologi Kesenian.
4. Perubahan Budaya Kesenian di Masyarakat
5. Pendekatan dan Metoda Analisis Gaya Antropologi Kesenian
6. UJIAN TENGAH SEMESTER
7. Teori Antropologi Kesenian bagian satu
8. Teori Antropologi Kesenian bagian dua.
9. Diskusi kasus perwujudan budaya berkesenian pada masyarakat pedesaan.
10. Diskusi kasus perwujudan budaya berkesenian pada masyarakat kota.
11. Diskusi kasus perwujudan budaya berkesenian pada masyarakat pedesaan
12. Diskusi kasus perwujudan budaya berkesenian pada masyarakat global.
13. Review materi perkuliahan
14. UJIAN AKHIR SEMESTER

Kelompok Masyarakat Seni Perkotaan

Oleh : Ayat Suryatna, Drs. M.Si.

1. Kota atau perkotaan menurut Louis With dan Gino Germani (1973) merujuk pada kawasan hunian suatu masyarakat yang berjumlah besar, padat dan heterogen. Artinya kota adalah: “a relatively large, dense, and permanent settlement of socially heterogenous individual”.
2. Kota itu sendiri menurut Emrys Jones (tanpa tahun) terbedakan menjadi dua bagian, yakni city dan town. City untuk sebutan hunian masyarakat “kota besar”, sedangkan town mengarah pada makna wilayah masyarakat “kota kecil”.
3. Bagi Lewis Mumford (1938) suatu kota akan mengalami perkembangan kota dalam lima tingkatan, yakni: (a) Tingkatan Eopolis, yaitu wilayah perkotaan yang menjadi pusat daerah pertanian; (b) Tingkatan Polis, adalah wilayah kota sebagai pusat kehidupan keagamaan dan pemerintahan; (c) Tingkatan Metropolis, yakni wilayah perkotaan yang memiliki cirri yang lebih luas wilayahnya dan mengandalkan perdagangan; (d) Tingkatan Megapolis, yakni perkotaan yang lebih kompleks metropolis; dan (e) Tingkatan Nekropolis, yakni wilayah perkotaan yang paling besar dan kompleks dan dipandang sebagai puncak tertinggi kemajuan suatu peradaban. Pada tingkatan ini wilayah perkotaan tidak akan bias berkembang lagi dan cenderung menurun dan mengarah pada kehancuran.
4. Bintarto (1984 ; 34) mencermati kota dan kawasan perkotaan di Indonesia pada umumnya menampakkan adanya “ kompleksitas system jaringan kehidupan manusia yang menandakan eksisnya strata social ekonomi yang bersifat heterogen dengan corak kehidupan yang lebih bernuansa meterialistis”.

5. Kompleksitas kota dan perkotaan secara umum dapat dilihat dari empat aspek, yakni: (a) fisik kewilayahan dan; (b) aspek kependudukan; (c) aspek hubungan social; (d) aspek kehidupan ekonomi:

(a) Aspek fisik: di wilayah perkotaan telah tersedia sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Bentuk bangunan kantor dan sejenisnya menyesuaikan dengan keterbatasan lahan, maka penggunaan lahan di wilayah perkotaan menjadi sangat efisien.

(b) Aspek kependudukan: pendudukan perkotaan secara kuantitatif lebih besar dan terkonsentrasi pada wilayah terbatas dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, baik dalam etnisitas, kemampuan ekonomi dan mata pencaharian.

(c) Aspek hubungan social: di antara penduduk warga kota umumnya dicirikan dengan hubungan yang impersonal, cenderung individualistic, terasa adanya pengkotakan dan orientasi pada pragmatism.

Lebih jauh menurut Gideon Sjoberg (1975), masyarakat perkotaan menunjukkan indikasi sebagai berikut:

- Berkembangnya diferensiasi dalam berbagai sector kehidupannya.
- Adanya pembagian kerja lewat spesialisasi kerja.
- Kegiatan ekonomi yang mengarah dari pola agraris menuju non agraris (jasa).
- Terbentuknya struktur social budaya baru yakni dengan kelas social yang terbagi dalam kelas social atas, menengah dan bawah;
- Perilaku individu dalam kehidupan di kota menunjukkan symbol kelas social yang disandangnya.
- Bermunculannya organisasi social yang bersifat khirarkis, sebagaimana tampak pada organisasi social keagamaan sebagai sarana menghubungkan dengan aspirasi politik.

(d) Aspek kehidupan perekonomian: masyarakat perkotaan didominasi oleh sector primer, yaitu sector yang menekankan pemanfaatan alam, melainkan lebih menyadarkan sector sekunder, yaitu mengandalkan produksi dan jasa seperti perdagangan, perindustrian dan sector penyediaan jasa-jasa layanan.

6. Masyarakat perkotaan disebut Ferdinand Tonnies “*gesellschaft*”, menurut Robert Redfield menanamkan masyarakat urban; sedangkan oleh Emil Durkheim masyarakat

yang memiliki solidaritas mekanis. Adalah kelompok individu yang menurut Edward T Hill (dalam Dahlan, 1990) berkemampuan dalam menata ruang demi kepentingan hidupnya.

7. Kota dengan masyarakat kotanya menunjukkan banyak perbedaan antarwarga baik dalam struktur, budaya, lapisan, pendidikan, tingkatan ekonomi dan system pekerjaan.
8. Dengan kata lain kawasan pusat perkotaan bersifat kompleks dengan berbagai jaringan sarana transportasi dan komunikasi, pusat industry perdagangan, pemerintahan, pendidikan dan pusat budaya lainnya (Imam, 1993; 25)

Pendekatan Memahami Masyarakat Kota

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami kota berikut masyarakatnya adalah dengan memperhitungkan aspek ekologi (John R Short, 1984: hal 1-3). Pendekatan ini diilhami oleh kajian evolusi yang memandang perkembangan kewilayahan dan perubahan sosialnya dipengaruhi secara kuat oleh factor ekologi.

Asumsinya, kota ibarat makhluk hidup yang dapat berkembang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kota juga akan mampu mengatur berbagai kebutuhan masyarakat penghuninya Burger (dalam Evers, 1995: 4) berpandangan memahaminya perkotaan menyerupai lingkaran bertingkat yang mengelilingi pusat yang kemudian membentuk “Lingkaran Konsentris”.

Teori ini memperhitungkan struktur harga ekologi, dimana harga tanah wilayah perkotaan yang dekat dengan pusat kota semakin tinggi. Sebaliknya tanah yang berada semakin jauh dari pusat kota menunjukkan harga yang semakin murah.

Perbedaan harga ekologi harga, akan berimplikasi pada system kemasyarakatan. Kelompok masyarakat yang menghuni dan menguasai tanah di wilayah pusat perkotaan dapat dipastikan memiliki kekuatan ekonomi untuk membeli wilayah tersebut. Dengan kata lain,

penghuni pusat kota adalah sangat kuat status social ekonomi disbanding penghuni wilayah yang lebih jauh dari pusat kota.

Shavky dan Bell melanjutkan teori Lingkaran Konsentris dengan menguji tiga variable utama, yakni status social, segregasi etnis dan budaya kota. Hasilnya menunjukkan, factor status social ternyata sangat menentukan pengaruh bermukimnya seseorang di wilayah pusat perkotaan, sedangkan factor segregasi etnis dan budaya kota pengaruhnya berkadar rendah.

Kajian wilayah perkotaan di Negara berkembang dilakukan oleh Berry dan Spoken (1971; 282) untuk menemukan konsep kewilayahan social. Hasil kajiannya menunjukkan kesamaan, yakni factor status social ekonomi ternyata menentukan konsep kewilayahan social dalam perkotaan.

Kajian ekologi perkotaan akan bersentuhan dengan kajian Evers (1995) yang menggeluti sosiologi perkotaan di Indonesia dan Malaysia. Kenyataan pertumbuhan kewilayahan perkotaan di Jakarta dan Penang beriringan dengan migrasi struktur social dalam memperebutkan kepemilikan dan penguasaan lahan melalui urbanisasi.

Kebudayaan urbanisasi menjadikan penanda juga melahirkan daerah pinggiran kota bagi yang tidak beruntung. Kajian ini memanfaatkan penjelasan, bahwa factor kewilayahan perkotaan di Indonesia memang berkaitan dengan status social ekonomi.

Lebih jauh Gullick melihat pembangunan ekonomi pada lingkaran pusat kota oleh stuktur social ekonomi kaitan dengan kemampuan koneksitas antarkelas dengan pribadi kelompok yang berada di berbagai kota lainnya. Koneksi tersebut telah mempengaruhi perilaku dan sikap hidup yang berciri materialistis, cosmopolitan, progresif, dan univeralistik.

Kedua, lapisan social perkotaan menengah kota , umumnya berprofesi sebagai pegawai pemerintah dan para broker dalam sector ekonomi. Kelompok yang ada dikawasan pertengahan ini peranannya amat besar, yakni sebagai penghubung dan penggerak antarbagian dalam sector-sector pembangunan. Pada kelas menengah, menunjukkan kecenderungan lebih mudah terpengaruh oleh perubahan-perubahan. Tendensi ke arah keterpengaruhan telah mengintesifkan semangat perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terlebih lagi komunikasi antarkelas menengah tersebut yang dikuatkan dengan adanya saluran komunikasi.

Ketiga, adalah lapisan social yang berada di luar perkotaan, yakni kawasan yang dihuni oleh kelompok masyarakat yang status ekonominya lebih lemah. Sebagian besar dari kelompok ini tergolong belum beruntung secara ekonomi, dengan penghasilan lebih kecil menyandang diri sebagai buruh tani dan buruh pabrik. Para pegawai pemerintah atau swasta yang berpangkat rendah banyak bermukim di wilayah ini. Itulah sebabnya hubungan diantara mereka masih rapat secara interpersonal. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan intensnya melalui perkawanan, kekerabatan, kekeluargaan dan ketetanggaan.

Kebutuhan dasar hidup yang harus dipenuhi oleh setiap individu atau kelompok di setiap saat. Parsudi Suparlan (1987: 8) mengemukakan kebutuhan hidup dasar itu sebagai syarat dasar manusia untuk dapat melangsungkan kehidupannya di masa depan dan juga untuk terus meningkatkan kehidupan dirinya yang lebih baik di masa yang akan datang di perkotaan.

Buchanan dan Huczynski (1997: 71) membatasi kebutuhan hidup sebagai *influence our behavior by leading us to pursue particular goal, because they are socially value.*

Moorhead dan Griffin (1998: 120) menyatakan setidaknya ada dua kategori kebutuhan dasar hidup manusia, yaitu kebutuhan yang bersifat primer atau *The basic physical requirements necessary to sustain life.* Dan kebutuhan sekunder atau: *are requirements learned from the environment and culture in which the person lives.* Jenis kebutuhan sekunder termasuk didalamnya akan kebutuhan pencapaian prestasi (*achievement*); kebutuhan untuk mandiri (*autonomy*), kebutuhan berkuasa (*power*), kebutuhan untuk berserikat (*affiliation*) dan kebutuhan untuk memahami dan mengerti (*understanding*).

Masyarakat kota menurut pandangan Rini Raksadjaja (1999 dalam <http://pl.lib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpl-gdl-s3>) menunjukkan kecenderungan beraksesibilitas tinggi dalam pembentukan citra kognitif setiap kelompok masyarakat. Citra kognitif itu jelas menunjukkan banyak perbedaan yang disebabkan perbedaan dalam struktur social ekonominya. Demikian halnya dengan pembentukan bayangan (*citra*) dalam kesenian, dimana pada setiap struktur masyarakat perkotaan menunjukkan perbedaan antara kelompok social ekonomi yang belum mapan dan sudah mapan.

Untuk itu Christaller (dalam Dadjuni, 1998: 38) menyarankan perlunya hitungan kajian (*kesenian*) dengan bertingkat-tingkat, dalam satu kesatuan. Kota dengan wilayahnya pada

dasarnya berfungsi sebagai sarana traan kesenian secara menyeluruh mengenai kepribadian kesenian masyarakat perkotaan. Christaller selanjutnya mengajukan suatu teori yakni kota sebagai pusat (Central Place Theory) yang berperan perkotaan mensuplay sebagai pusat kebudayaan bagi pemenuhan berbagai kebutuhan kesenian masyarakat yang ada di setiap lingkaran social perkotaan.

Gist dan Fava (Asy'ary, 1993; 25) menunjukan perkotaan di Indonesia setidaknya terikat dengan penyediaan dalam Cultural center atau pusat kebudayaan dan keseniaan. Selain itu juga berfungsi sebagai (1) Production Center yaitu sebagai pusat produksi, baik barang setengah jadi maupun barang jadi; (2) Center of Trade and Commerce, yakni sebagai pusat perdagangan dan niaga, yang melayani daerah sekitarnya; (3) Political Capitol yakni sebagai pusat pemerintahan; (4) Health and recreation center yaitu sebagai pusat pengobatan dan rekreasi; dan (5) Diversified cities yakni berfungsi ganda atau beraneka.

Referensi

Berry and Spoken (1971), Comparative Ecologies of large Indian cities. Dalam Economic Geography (suplemen).

Burger (1995) dalam Evers: Sosiologi Perkotaan, Jakarta LP3S.

Buchanan and Huczynski (1997) Organizational Behavior, An Introductory Texts., 3 Edition., Prentice Hall.

Christaller dalam Daldjuni N (1998), Geografi Kota dan Desa, Alumni Bandung.

Emrys Jones (tanpa tahun) dalam Town and Cities. London: Oxford University Press.

Germany, Gino (1973) Modernization, Urbanization and the Urban Crisis, Little, Brown, and Company, Boston.

Gideon Sjoberg (1975), The Preindustri Society; past and presents. New York: The Free Press.

Gist dan Fava (dalam Asy' ariy, 1993 ; 25)

Harun (1998;3)

Hendry (1988 ; 427 – 468)

Imam, (1993; 25)

John Gulick (.....)

Mumford, Lewis (1938) The Culture of Cities, Harcourt, Brace and Company, New York.

Moorhead and Griffin (1998), Organizational Behavior., First Edition, Houghton Mifflin

Rak sadjaja, Rini (1999) dalam [Http://pl.lib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpl-gdl-s3](http://pl.lib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpl-gdl-s3).

DESA DAN KESENIAN MASYARAKAT DESA

Oleh:

Ayat Suryatna, Drs., M.S.I.

A. Pengertian Desa

1. Seorang anggota raad van Indie tahun 1817 melaporkan, bahwa disekitar wilayah pesisir pantai utara pulau jawa terdapat pemukiman penduduk yang tertata dan terorganisir dengan baik . Pada kesempatan lain, Ia juga menemukan di wilayah luar –luar Pulau jawa yang dinamakan desa (soetarjo, 1984: 36).
2. Desa berasal dari kata “Swadesi” (bahasa India) yang arti awalnya adalah tempat asal, tempat tinggal, Negara asal, atau tanah leluhur yang menunjukkan adanya kesatuan hidup, Kesatuan norma, dan memiliki batas- batas kewilayahan yang jelas, (soetardjo, 1984:15; yuliati, 2003: 24).
3. Bintarto (1983) mengartikan desa secara geografi sebagai “perwujudan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau penampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsure-unsur fisiografi, social ekonomis, politis dan cultural yang saling berinteraksi antar unsure tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain”.
4. Sementara Kartohadikusumo (1945: 2) melihat desa dari sudut hokum dengan pernyataan: ”Desa merupakan suatu kesatuan hokum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri (1953: 2)”.
5. Berbeda dengan tinjauan Bouman (dalam Bertha, 1982: 26) yang melihat desa dengan tinjauan pergaulan hidup, sebagai “salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya, usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dari kehendak alam. Dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial ”.
6. Makna desa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 200) yang menjelaskan, bahwa desa adalah: (1) sekelompok rumah-rumah di luar kota yang merupakan kesatuan; kampung; dusun; (2) udik atau dusun (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan kota); (3) tempat; tanah; daerah. Pengertian ini merupakan pengertian yang disusun oleh orang-orang berangkat dari kontra pemahaman mengenai kota.

7. Dapat disimpulkan: Pertama, bahwa desa merupakan lokasi pemukiman di luar kota. Kedua, desa adalah suatu komunitas homogeny. Ketiga, desa menunjukkan suatu sifat dari lokasi dengan posisi yang berada di pedalaman-udik (membuat arti terbelakang) pengertian ini mengandung makna sosiologis sebagai bias kota yang menamakan posisi kemarjinalan orang desa.

B. Unsur-unsur Desa

Desa terbagi dalam tiga unsure dominan (Bintarto, 1983: 13), yakni: **(1) unsure keilayahan; (2) unsure penduduk; dan (3) unsure tata kehidupan.** Ketiga unsure tersebut melekat dan saling berkaitan satu sama lain.

C. Unsur Geografi dan Karakteristiknya

Unsure kewilayahan berkaitan dengan lingkungan alam, khususnya kondisi geografis yang berhubungan dengan struktur dan kesuburan tanah. Untuk itu desa dapat terbagi ke dalam tiga bagian, yakni (a) daerah yang berada di dataran tinggi atau pegunungan; (b) daerah yang berada di dataran pantai; dan (c) daerah yang berada di dataran datar (Suryatna, 2006)

Unsure geografis dikategorikan sebagai daerah yang memiliki tingkat kesuburan yang berbeda. Pembagian tingkat kesuburan dibagi menjadi tiga bagian, yakni (a) daerah yang tingkat kesuburannya tinggi; (b) daerah yang tingkat kesuburan sedang; dan (c) daerah yang tingkat kesuburan rendah (Suryatna, 2006)

Tingkat kesuburan suatu daerah dapat diperhatikan dari produksi desa yang dihasilkannya. Pada umumnya produksi desa berkaitan dengan mata pencaharian umum dari penduduk desa yang terbagi dalam tiga kategori, yakni: (a) produksi pertanian; (b) produksi perikanan; dan (c) produksi perdagangan/ industry.

Tipologi Desa Berdasarkan Letak Geografis

Keadaan Daerah Desa

Daerah Gunung	Daerah Pantai	Daerah Datar
Sangat subur; subur; dan kurang subur	Sangat subur; subur; dan kurang subur	Sangat subur; subur; dan kurang subur

Sumber : Suryatna, 2006

Produksi wilayah desa di Indonesia terbagi tiga bagian, yakni: (1) pertanian, padi yang dihasilkan dari sawah basah maupun kering. (2) perkebunan yang memproduksi buah-buahan, palawija, perikanan darat, dan sejenisnya; dan (3) perikanan yang diperoleh di daerah pesisir, berupa nelayan, budidaya ikan di tambak, rumput laut, dll.

Selain itu terdapat juga desa yang bergerak dalam perdagangan atau home industry, baik berupa barang ataupun jasa, dan pada umumnya desa tersebut cenderung berkecimpungan dalam perdagangan makanan, minuman, pakaian ataupun berbagai jenis kerajinan tangan

Tipologi Daerah Desa Berdasarkan Produksi Ekonomi

Mata Pencaharian Penduduk Desa		
Pertanian	Perikanan	Perdagangan / Industri
Sawah, kebun, palawija, perikanan darat, dll.	Nelayan, budidaya ikan tambak, rumput laut, dll.	Makanan, minuman, jasa, pakaian, kerajinan, dll.

Sumber : Suryatna, 2006

Posisi dan jarak desa ikut menentukan kemajuan suatu desa dalam kesenian. Ada tiga kelompok desa, yakni (1) desa yang jauh dari wilayah perkotaan atau pusat keramaian atau terpencil; (2) desa yang berdekatan dengan pusat keramaian; dan (3) letak desa yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan pusat kota (tengah-tengah).

Tipologi Daerah Desa Berdasarkan Perkembangan

Letak dan Perkembangan Desa

Posisi dekat dari kota	Posisi menengah	Posisi jauh dari kota
Berkembang cepat	Berkembang sedang	Berkembang lambat.

Sumber : Suryatna, 2006

Unsure penduduk desa berkaitan dengan jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian umumnya. Dari segi kepadatan, ada desa berpenduduk padat; sedang dan rendah. Letak geografis dan penduduk akan menentukan kemajuan suatu desa. Desa yang berada di daerah subur, apalagi berdekatan dengan kota cenderung padat dibandingkan dengan desa yang terpencil dan kurang subur.

Tipologi Penduduk Desa

Perkembangan Penduduk Desa		
Desa penduduknya padat	Desa penduduknya sedang	Desa penduduknya jarang
Tanah subur, dekat kota	Tanah sedang, jarak dengan kota sedang	Tanah kurang subur, jauh dari kota.

Sumber : Suryatna, 2006

Asumsi yang dikemukakan, bahwa kemajuan suatu desa tergantung dari kemampuan dan kemauan penduduknya untuk dapat memanfaatkan potensi daerah, yakni “geographical setting” dan “human effort”. Dengan begitu masing-masing desa memiliki potensi untuk maju yang berbeda pula.

Penduduk atau potensial manpower adalah unsure yang penting bagi perkembangan desa. Terkadang terdapat desa yang tenaga penduduknya berlebihan di bidang pertanian, sehingga menimbulkan pengangguran tak kentara (disguished unemployment). Dalam hal ini perlu dipikirkan penyaluran yang tepat, dengan mengembangkan lapangan kerja baru atau “rural industries”.

D. Unsure Tata Kehidupan Desa

Adalah unsure yang berkaitan dengan pola tata pergaulan, yang didalamnya terdapat ikatan-ikatan pergaulan antarwarga desa. Tata kehidupan social tersebut berkaitan dengan seluk beluk tentang kehidupan masyarakat desa berikut dengan tradisi adat-istiadatnya.

Unsure tata kehidupan desa yang ada menonjol adalah ikatan kekeluargaannya yang rapat. Corak paguyuban (*gemeinschart*) dicirikan dengan kuatnya semangat gotong royong pada masyarakat desa. Sifat ini berlangsung karena hubungan antarindividu yang berjalan “face to face”, sehingga mengenal keseluruhan anggota masyarakat desa secara mendalam.

Masyarakat desa atau rural community, hubungan antarindividu atau kelompok social seringkali ditujukan dengan kesamaan satu daerah, khususnya keterikatan pada tanah tumpah darah. Acapkali kedalaman hubungan itu berjelintangan dengan ikatan kekerabatan yang satu sama lain memang masih dalam satu keturunan.

Hubungan social pada masyarakat desa berada dalam satu hunian. Kesamaan hunian melahirkan persamaan sama sebagai suatu kesatuan, akhirnya menjadi ranah perasaan senasib dan sepenanggungan. Perasaan kolektif itu dijalin dengan landasan saling memerlukan (Sukanto, 1995: 164).

Bashar (dalam Craib, 1992; Kaplan dan Manner; 2002) memandang dimanapun adanya kelompok individu (termasuk masyarakat desa) senantiasa mencipta, mempertahankan dan juga mengembangkan kehidupannya agar dapat mencapai kemajuan bersama. Ikatan kemajuan tersebut tidak selalu dapat diamati secara jelas, malah seringkali bersembunyi dalam perasaan dan sentiment kolektif.

TEKS PRESENTASI-1 (ANTROPOLOGI BUDAYA)

Konsep Antropologi Budaya

(Pengertian, Substansi; Unsur-unsur; Karakteristik Budaya)

1. Antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya.
2. Salah satu bagian kebudayaan manusia adalah kesenian. Dengan demikian, antropologi kesenian adalah bagian dari kajian antropologi budaya.
3. Antropologi kesenian menjadi salah satu ilmu yang penting diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa yang mempelajari kesenian, khususnya seni rupa.
4. Dengan mempelajari antropologi kesenian, para mahasiswa akan dapat membentangkan pengetahuan kesenian secara meluas yang tidak hanya sekedar memproduksi karya, melainkan juga memahami bagaimana kesenian dipersepsikan, dipertahankan dan dikembangkan oleh setiap kelompok manusia di manapun adanya dan kapanpun adanya.
5. Untuk memahami pengetahuan kesenian suatu masyarakat haruslah ditempatkan dalam konteks latar belakang budayanya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut yakni kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan ekspresi dan berkreasi tentang hidup dan kehidupannya.
6. Dengan kata lain, untuk memahami bagaimana pengetahuan kesenian suatu masyarakat dipertahankan dan dikembangkan berarti juga memahami bagaimana kebudayaan suatu masyarakat dipertahankan dan dikembangkan oleh suatu masyarakat pendukungnya.
7. Mempelajari pengetahuan kesenian suatu masyarakat jangan dimulai dari sikap subyektif, dimana persepsi pengetahuan yang belajar menjadi ukurannya. Cara itu lebih menekankan like this like (suka tidak suka) yang menjadikan pengetahuan kesenian menjadi tolok ukurannya.
8. Yang benar adalah memahami pengetahuan kesenian harus berdasarkan cara pandang dan ukuran masyarakat yang bersangkutan atau bersifat objektif. Dengan demikian, nilai keindahan kesenian antarmasyarakat sebagai sesuatu yang bersifat relative, artinya sangat tergantung dari citra seni yang dipersepsikan masyarakat yang bersangkutan.
9. Sebagaimana kebudayaan, kesenian dibentuk atas latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda. Karena itu tidak mungkin kesenian akan sama nilainya antar masyarakat.

Sebagai pengkaji, tidaklah “baik” melakukan penilaian terhadap kesenian suatu masyarakat yang nyatanya berbeda latar belakang dan lingkungannya.

10. Bahan renungan. “Pemikiran manusia akademis kesenian adalah manusia yang senantiasa belajar memahami kesenian orang atau masyarakat lain, untuk menjadikan dirinya lebih berkualitas”.

TEKS PRESENTASI-1a (KONSEP DASAR KEBUDAYAAN)

1. Konsep kebudayaan diartikan secara berbeda. Hal itu disebabkan cara pandang dan disiplin ilmu social budaya. Ada yang memandang kebudayaan sebagai gagasan, ada pula upaya simberupa benda-benda.

2. Koentjaraningratn (1980) mendefinisikan kebudayaan social sebagai (1) system gagasan (2) perilaku dan (3) pola perilaku benda benda yang diciptakan oleh suatu kelompok manusia. sementara Parsudi Suparlan (1987)menyebutnya sepakat pengetahuan manusia yang diperoleh secara social untuk (1) memahami dirinya (2) menginterpretasi lingkungannya dan (3) mendorong terwujudnya kelakuan.
3. Substansi kebudayaan, yakni: (!) Nilai dan Ethos Budaya, yakni suatu yang dipandang bernilai dan memiliki karakter tersendiri; (2) Pengetahuan, berupa kemampuan khas yang dimiliki manusia; dan (3) Pedoman hidup sebagai ukuran dalam hidup dan kehidupan bersama.

4. Jadi kebudayaan adalah:

- Model pengetahuan yang sifatnya abstrak, berada dalam kepala setiap individu. Sedangkan perwujudan dalam bentuk perilaku, bahasa dan benda – benda.
- Model pengetahuan tersebut berupa symbol- symbol yang memiliki makna tertentu yang berlaku dalam lingkungan masyarakat bersangkutan.
- Model pengetahuan bersama tersebut dijadikan pedoman hidup (blueprint) dalam mencipta pola perilaku dan pola bertindak. Pola tersebut yakni” pola bagi” dan “ pola dari”.
- Model pengetahuan digunakan untuk memahami posisi diri dan menginterpretasi lingkungannya.

5. Ciri- ciri kebudayaan adalah:

- Kebudayaan adalah produk kelompok manusia.
- Diperoleh melalui pembelajaran secara social.
- Senantiasa dipertahankan dan dikembangkan oleh anggota kelompoknya.
- Perwujudan penyesuaian diri dengan lingkungan (lingkungan fisik maupun social).
- Digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kelompok.

6. Penjelasan Kebudayaan diciptakan manusia secara social.

Kebudayaan sebagai produk model pengetahuan antarindividu dalam kelompok masyarakat yang bersepakat hidup bersama dalam satu lingkungan. Maka lahirlah kebudayaan masyarakat sunda; bahkan kebudayaan masyarakat muslim sunda yang ada dipantai,dll. Jadi kebudayaan tidak bias diciptakan oleh seorang individu melainkan harus berdasarkan atas kesepakatan bersama.

7. Penjelasan dipelajari dalam kehidupan social.

Model pengetahuan tersebut diciptakan melalui proses belajar, tidak bersifat hereditas atau bawaan. Pembelajaran tersebut dilakukan sejak lahir di lingkungannya, baik secara langsung (melalui orang lain) maupun tidak langsung (berdasarkan pengalaman).

8. Penjelasan dipertahankan dan dikembangkan.

Sebagaimana kehidupan, maka model pengetahuan atau kebudayaan akan mengalami perubahan. Selain juga ada yang juga disepakati untuk tetap dipertahankan. Dipertahankan maupun dikembangkan (dirubah) tergantung pada sejauh mana berfungsi idaknya bagi kehidupan bersama.

9. Digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk bias mempertahankan hidup dan kehidupannya, setiap individu maupun kelompok social berusaha memenuhi tiga syarat kebutuhan hidup, yakni; (1) kebutuhan biologis yang berhubungan dengan makan, minum dll (2) kebutuhan psikologi yang berhubungan rasa tenang, keadilan, estetis, dll. (3) kebutuhan integrative yang berhubungan dengan rasa diakui dalam kehidupan social. Untuk itu diperlukan pengetahuan cara memenuhi ketiga kebutuhan dasar tersebut.

10. Penjelasan disesuaikan dengan lingkungannya

Model pengetahuan suatu kelompok masyarakat merupakan hasil penyusunan diri dengan lingkungannya. Baik penyusunan dengan lingkungan fisik (alam benda) maupun lingkungan social (manusia). Penyesuaian tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

11. Tujuh unsure kebudayaan sebagai model pengetahuan bersama, yakni

- Pengetahuan bersama mengenai system agama dan kepercayaan.
- Pengetahuan bersama mengenai system mata pencaharian hidup.
- Pengetahuan bersama mengenai system organisasi social.
- Pengetahuan bersama mengenai filsafat
- Pengetahuan bersama mengenai teknologi.
- Pengetahuan bersama mengenai bahasa.
- Pengetahuan bersama mengenai kesenian.

Jadi, pengetahuan mengenai kesenian adalah bagian dari kebudayaan.

TEKS PRESENTASI -18

Konsep Kebudayaan

1. Batasab kebudayaan diartikan secara berbeda oleh setiap orang. Hal itu disebabkan setiap individu atau kelompok social memiliki cara pandang yang berbeda.
2. Dalam dunia ketimuran social budaya, terdapat dua cara pandang, yakni kebudayaan diartikan sebagai ie-ide atau gagasan (idealism), dan kelompok ilmuan yang memandang kebudayaan sebagai benda material (materialism)
3. Koentjaraningratn (1980) mendefinisikan kebudayaan social sebagai (1) system gagasan (2) perilaku dan (3) pola perilaku benda benda yang diciptakan oleh suatu kelompok manusia. Batasan ini terlampau laus sehingga tidak oprasional.
4. Parsudi Suparlan (1987)menyebutnya sepakat pengetahuan manusia yang dipoeroleh secara social untuk (1) memahami dirinya (2) menginterpretasi lingkungannya dan (3) mendorong terwujudnya kelakuan.batasan ini lebihoprasional sehingga dapat di terapkan dalam berbagai kajian.
5. Jaadi,kebudayaan di pandang sebagai:
 - a. Model pengetahuan yang sifatnya abstrak, berada dalam kepala setiap individu. Sedangkan perwujudan dalam bentuk perilaku, bahasa dan benda – benda.
 - b. Model pengetahuan tersebut berupa symbol- symbol yang memiliki makna tertentu yang berlaku dalam lingkungan masyarakat bersangkutan.
 - c. Model pengetahuan bersama tersebut dijadikan pedoman hidup (blueprint) dalam mencipta pola prilaku dan pola bertindak. Pola tersebut yakni” pola bagi” dan “ pola dari”.
 - d. Model pengetahuan digunakan untuk memahami posisi diri dan menginterpretasi lingkungannya.
6. Substansi atau isi kebudayaan terdiri dari tiga bagian, yakni (a) Nilai dan Ethos (b) Pengetahuan dan (c) pedoman hidup.

7. Nilai dan Ethos Budaya, yakni sesuatu yang dipandang bernilai atau berharga. Nilai tersebut bersifat mengikat setiap individu dalam suatu kelompok. Nilai-nilai tersebut sekaligus menjadi watak dasar atau karakter kepribadian bersama.
8. Pengetahuan, berupa kemampuan khas yang dimiliki manusia yang diperoleh dari lingkungannya untuk mencipta, mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupan bersama melalui proses belajar.
9. Pedoman hidup sebagai aturan, resep, referensi yang digunakan bersama dalam mewujudkan perilaku dan tindakan dalam hidup bersama.
10. Ada lima ciri fisik kebudayaan yang ditemukan dimanapun dan kapanpun adanya kebudayaan tersebut diciptakan manusia, yakni:
 - Pertama, kebudayaan adalah produk manusia dalam kehidupan bersama. Tidak ada kebudayaan manusia diciptakan secara individu, melainkan hasil karya bersama.
 - Kedua, kebudayaan diterima oleh setiap individu melalui proses pembelajaran di lingkungannya, baik secara langsung atau tidak langsung. Pelajaran juga dilakukan terus menerus dilakukan oleh keluarga (informal) dengan enkulturasi; lingkungan dimasyarakat (non-formal) dengan sosialisasi; dan lingkungan sekolah (formal) dengan institusional.
 - Ketiga, sifat kebudayaan sebagai modal pengetahuan senantiasa dipertahankan dan dikembangkan oleh anggota kelompoknya. Dalam kenyataan ada pengetahuan yang terus menerus dipertahankan dan sisi lain ada pengetahuan yang terus diperbaharui dan bahkan ada yang ditinggalkan.
 - Keempat, sifat kebudayaan senantiasa disesuaikan dengan lingkungan sekitar, baik dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan penyesuaian atau adaptasi tersebut terlahir berbagai jenis kebudayaan yang satu sama lain saling berbeda.
 - Kelima, sifat kebudayaan sebagai pengetahuan digunakan oleh individu atau kelompok sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada tiga kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, yakni (1) kebutuhan biologis (2) kebutuhan psikologi dan kebutuhan sosial.
11. Ada tujuan unsure kebudayaan sebagai model pengetahuan yang membentuk satu kesatuan atau system. . unsur-unsur tersebut yakni: (1) system kepercayaan agama; (2) system

matapencapaian hidup; (3) system organisasian social polotik;(4) system filsafat hidup;(5)system teknologi; (6)system bahasa(7) system kesenian.

Unsure kebudayaan sebagai system agama dan kepercayaan berkaitan erat dengan pengetahuan mengenai sesuatu yang bersifat gaib. Pengetahuan alam gaib ada yang diperoleh dari pengalaman dan ada yang diperoleh melalui wahyu yang dirunkan tuhan.

Perlu dicatat: teks wakyu bukan kebudayaan, karena diciptakan oleh Allah SWT. Akan tetapi ketika wahyu dipersepsikan kelompok manusia menjadi budaya yang diwujudkan berbeda beda. Hal ini disebabkan wakyu diinterpretasikan berbeda atas latar belakang kepentingan kelompok manusia yang bersangkutan.

Unsure budaya melalui system mata pencaharian hidup atau system ekonomi adalah berkaitan dengan pengetahuan memproduksi, mendistribusi, dan memasarka benda benda yang bernilai ekonomi.

Unsure budaya organisosial dan politik adalah model pengetahuan yang bekaitan dengan pandangan mengenai hidup dan kehidupan yang dipegang bersama. Dalam system filsafat terkan dung nilai dan norma yang disnut individu dalam mewujudkan prilaku dan tindakan.

Unsure budaya system teknologi adalah model pengetahuan yang beehubungan dengan upaya menciptakan dan mengembangkan teknik teknik yang memudahkan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Unsure budaya system bahasa adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa, baik bahasa tulisan dan lisan yang digunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Unsure budaya system kesenian yang berhubungan dengan pengetahuan bersama mengenai ekspresi keindahan dan kesenian.

Jadi, system kesenian dapat dikatakan merupakan bagian dari pengetahuan bersama mengenai kebudayaan yang ada pada setiap kelompok masyarakat.

TEKS PERSENTASI – 1 (ANTROPOLOGI SENI)

Konsep Dasar Antropologi Seni

(P pengertian, substansi; unsure-unsur; karakteristik Budaya)

- Antropologi seni adalah ilmu yang mempelajari manusia dan perilaku berkenaan kehidupan dalam keseniannya.
- Mempelajari kesenian dalam perspektif budaya sangat penting dan menarik untuk dipelajari. Selama ini , kesenian ditelung oleh perspektif karya seni saja yang dinilai indah atau tidak indah. Perspektif ini tidak memperdulikan siapa dan bagaimana latar belakang budaya para pembuat adari kesenian yang telah dihadapkannya.
- Kajian seni (khususya dalam seni rupa) hanya benda saja, seperti memisahkan antara badan dengan nyawa. Tidak ada kesenian, kalau tidak ada manusia pembuatnya. Karena itu, pembahasan kesenian yang harusnya menarik menjadi kering krontang, karena miskin eksplorasi pemahaman perilaku manusia dalam berkeseniannya.
- Kajian kesenian harus dilihat secara menyeluruh (holistic), yakni ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan social budaya suatu masyarakat. Dengan demikian muncul, bertahan dan berkembangnya suatu masyarakat. Dengan demikian muncul, bertahan dan berkembangnya suatu kesenian tidak bias lepaskan dari konteks latar belakang dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan berikut dengan kebutuhan akan berekspresi dan berkreasi.
- Pengkajian kesenian dalam pengkajian budaya disebut juga”budaya kesenian”. Artinya, kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konteks social budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Budaya kesenian secara tepat diartikan “ seperangkat pengetahuan manusia berkenaan dengan bidang kesenian yang digunakan untuk: (1) memahami dirinya(2) menginterpretasi lingkungannya dan (3) mendorong terwujudnya kelakuan berkesenian.

Dengan demikian, kesenian dipandang sebagai:

Model pengetahuan dengan seluk beluk berkesenia yang ada dalam pikiran setiap individu, baik mengenai jenis, bidang, perancangan, produksi sampai pemasaran kesenian.

Model pengetahuan tersebut berupa symbol symbol yang memiliki makna yang berhubungan dengan berkesenia yang dikomunikasikan satu sama lain, sehingga symbol kesenian tersebut menjadi identitas dari kepribadian kesenian masyarakat yang bersangkutan.

Model pengetahuan berkesenia tersebut menjadikan pedoman hidup (blueprint) atau patokan dalam penciptaan dan mengapresiasi kesenian yang dioperasionalkan dalam bentuk pertunjukan pertunjukan, rumus-rumus, resep-resep, dalam mencipta dan mempertahankan kesenian yang dimilikinya.

Model pengetahuan dan kesenian juga menjadi pola yang diwujudkan dalam bentuk”pola bagian” dan “pola dari” kelakuan berkesenia.

Pola bagian berkesenia akan menjadikan kesenian tersebut lestari, sedangkan pola dari kesenian akan menjadikan kesenian berkembang.

Subtasi budaya berkesenia terdiri dari tiga bagian, yakni (a) nilai, norma dan ethos berkesenia; (b) pengetahuan berkesenia dan (c) pedoman hidup atau patokan berkesenia.

Nilai, norma dan Ethos berkesenia adalah suatu yang dipandang bernilai atau berharga. Nilai kesenian berharga karena memiliki nilai estetik bagi penciptaannya dan berarti bagi nilai-nilai estetik tersebut sekaligus menjadi watak dasar atau karakter mengenai kepribadian kesenian individu atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Pengetahuan, berupa kemampuan khas yang dimiliki manusia berkenaan dengan kesenian yang diperoleh setiap individu dari lingkungan untuk mencipta, mempertahankan dan mengembangkan kehidupan kesenian besama melalui proses belajar.

- Pedoman Hidup adalah patokan aturan, resep-resep, atau referent yang digunakan bersama dalam mewujudkan perilaku dan tindakan berkesenia dalam suatu kelompok masyarakat.
- Sebagai kebudayaan, dalam budaya berkesenia yang ada pada kelompok masyarakat maupun dan kemanapun akan memperlihatkan lima cirri utama, yakni:

Pertama, budaya berkesenian adalah produk manusia dalam kaitan dengan kehidupan bersama. Sekalipun terdapat kesenian tertentu dicipta oleh individu, namun penciptaannya tidak bias dilepaskan dari lingkungan social budaya dimana mereka berada.

Kedua, kesenian diperoleh pada setiap individu atau kelompok masyarakat melalui pembelajaran dilingkungkannya. Pembelajaran berkesenian diperlakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan bersifat terus menerus. Berlangsung, dalam lingkungan keluarga (Informasi) dengan enkulturisasi; dilingkungan masyarakat (non-formal) dengan lingkungan sekolah (formal) dengan intitusionalisasi.

Ketiga budaya kesenian senantiasa dipertahankan dan dikembangkan oleh anggota kelompoknya. Dalam kenyataan ada pengetahuan yang terus , dipertahankan dan sisi lain ada pengetahuan yang terus diperbaharui dan bahkan ada yang ditinggalkan.

Keempat Keempat, sifat kebudayaan senantiasas disesuaikan dengan lingkungan sekitar, baik dengan lingkungan fisik maupun lingkungan social. Dengan penyesuaian atau adaptasi tersebut terlahir berbagai jenis kesenian kota , kesenian desa,kesenian pantai, pegunungan dll. Kesenian yang bersifat adaptif memiliki perbedaan satu sama lain.

Kelima, sifat kebudayaan sebagai pengetahuan digunakan oleh individuatau kelompok sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada tiga kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, yakni (1) kebutuhan biologis dengan cara memperjualbelikan karya seni (2)kesenian untuk memenuhi kebutuhan estetis berkarya dan perapresiasi; dan (3) juga sebagai pemenuhan kebutuhan indetitas kesenian dari masyarakat yang bersangkutan.

Unsure –unsur budaya berkesenian berkaitan dengan unsure-insur (1) Kesenian untuk peribadahan agama atau kepercayaan. (2)Kesenian sebagai matapencaharian hidup;(3) organisasi kelompok seni; (4) cara pandang prilaku kesenian dalam hidup; (5) system teknologi berkesenian (6) system symbol berkesenian dan (7) bentuk dan jenis kesenian.

Kesenian sebagai sarana pribadi kepada tuhan (seni benafaskan agama) dan ritual kepercayaan adalah bagian dari budaya berkesenian. Kesenian tersebut digunakan untuk berkomunikasi atau mengagumi dengan sesuatu yang bersifat gaib. Jenis kesenian ini bias berupa mantra, nyanyian, tarian, bahkan seni rupa juga termasuk didalamnya.

Kesenian sebagai mata pencaharian hidup atau kehidupan ekonomi bagi kelompok pelaku seni adalah bagian dari budaya kesenian. Mata pencaharian itu diwujudkan dalam bentuk memproduksi, mendistribusi dan memasarkan benda berkesenian yang mempunyai nilai jual.

Usur organisasi berkesenian bagian dari budaya berkesenian yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai cara membentuk organisasi atau nama kelompok kesenian berikut dengan system manajemennya.

Cara pandang mengenai hidup yang menjadi gagasan berkarya seni adalah bagian dari budaya berkesenian. Model pengetahuan berkesenian ini berkaitan dengan pandangan mengenai nilai dan norma yang dijadikan sumber kehidupan berkesenian dan dijadikan pegangan bersama.

Upaya penerapan dan pengembangan teknologi berdadarkan adalah bagian dari mode pengetahuan budaya kesenian yang berhubungan menciptakan sesuatu yang baru dan memaksimalkan kegiatan berkeseniannya.

Penciptaan symbol berkesenian menjadi bagian dari budaya berkesenian. Symbol bahasa kesenian tersebut bersifat khas dan digunakan sebagai komunikasi antar pelaku kesenian, baik yang bersifat tersiet maupun tersurat.

Pengembangan aktivitas berkarya sendiri menjadi bagian dari budaya berkesenian yang berhubungan dengan pengetahuan bersama mengenai berekspresi dan berkreasi yang sesuai dengan lingkungannya.

1. Konsep kesenian
2. Kesenian adalah subsistem kebudayaan, yang dapat dipandang sebagai bagian kebutuhan hidup yang bersifat estetik. Sehingga senantiasa diciptakan, dipertahankan dan dikembangkan untuk hidup dan kehidupannya.
3. Tidak ada satu kelompok masyarakat di dunia dan waktu kapanpun yang tidak memanfaatkan waktunya untuk tidak menciptakan kesenian (Frans Boas, 1970) karena itu penciptaan kesenian bersifat universal adanya.

4. Kesenian dengan berbagai variasinya tidak hanya dikaji dari penataan artistic saja, melainkan juga dapat dipandang dari latar belakang kebudayaan yang melahirkannya. Dengan mengikuti tinjauan latar belakang budaya justru akan melahirkan banyak penjelasan dengan dimensi yang meluas dan mendalam (Anderson, 1989; Gunther, 1969; Merriem, 1979).
5. Dengan demikian tinjauan kesenian demikian akan menyingkap berbagai pesan budaya, yang didalamnya terdapat serangkaian nilai-nilai dan aturan-aturan yang menjadi pengetahuan yang dipelihara bersama oleh lingkungan masyarakat (Wahid, 1994; Colleta, 1975).
6. Setiap masyarakat setiap waktu akan memunculkan genre kesenian tertentu yang berciri khas yang menunjukkan adanya nilai kebudayaan yang disandangnya.
7. Kesenian tersebut memuat pesan-pesan budaya yang pada gilirannya akan menjadi sarana integratif bagi upaya mempertahankan kolektivitas sosial, walaupun dalam kenyataan yang menjadi pendukung kesenian adalah individu-individu dari masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1987; lihat Rohani, 1993).
8. Sistem pengetahuan dalam kesenian itu bersifat mengikat yang mempersatukan berbagai pedoman bertindak secara bulat, menyeluruh dan operasional, sehingga kesenian dapat dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi kehidupan masyarakat. (Suparlan, 1987).
9. Sistem nilai, norma dan pengetahuan yang dijadikan pedoman tersebut dilakukan secara selektif guna menghadapi dan mengantisipasi tantangan, sekaligus menjadi pendorong untuk mempersiapkan, merumuskan dan menyelesaikan serta mencari alternatif-alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
10. Mengingat kebutuhan akan kesenian setiap kelompok masyarakat sama, dan pada sisi lain lingkungan maupun kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan yang berbeda-beda, maka setiap kelompok masyarakat akan melakukan berbagai strategi-strategi yang bersifat khusus dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya.
11. Dengan demikian, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, melainkan sebagai strategi adaptif dan sekaligus sebagai sarana komunikasi simbolik yang dapat mengintegrasikan kolektivitas sosial (Rohidi, 1993).
12. Kesenian dalam suatu masyarakat yang menjadikan pedoman bagi kehidupannya mengacu pada dua arah. Pertama, merupakan kerangka bagi penciptaan atau creator untuk

menciptakan berbagai kreasi yang bersifat artistic. Kedua, merupakan kerangka bagi penikmatan untuk mengapresiasi karya seni.

13. Seorang creator adalah individu yang secara psikhis dapat menyeleksi berbagai unsure pengalaman reaksi reaksi yang bersifat estetik.
14. Reaksi reaksi tersebut di-stimuluskan melalui suatu pengaturan yang bersifat kreatif pada unsure unsure visual seperti garis, warna, tekstur, ritme dan berbagai aspek komposisi lainnya(Fiths, 1951).
15. Dalam kehidupan masyarakat, kesenian dapat dibedakan berdasarkan medianya, dengan (1) senisuar atau music (2)seni grak atau tari (3) seni pentas atau drama (4) seni sastra ; dan (5) seni visual atau seni rupa.
16. Dalam perakteknya prakteknya seringkali antara media yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Itulah sebabnya dalam kesenian tertentu, seperti seni film Nampak pada keseluruhan menunjukkan adanya penggabungan media.
17. Kesenian jugs dapat dikatagorikan berdasarkan sifatnya,yakni; (1) seni tradisional; (2) seni klasik dan (3) seni kontemporer. Seni tradisional adalah kesenian yang dilangsungkan antargenerasi, turun temurun, sehingga tidak memperlihatkan perubahan yang berarti.
18. Seni klasik adalah kesenian yang diasosiasikan sebagai puncak penciptaan karya seni tertinggi yang diperoleh oleh suatu masyarakat.
19. Sedangkan dalam seni kontemporer, sifat kesenian dihubungkan dengan penciptaan kekinian dan terus mengikuti perkembangan sejalan dengan perubahan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakatnya.
20. Pada bidang seni visual atau seni rupa disamping adanya pembedaan atas sifat radi dibedakan atas penerapannya menjadi (1)secara praktis atau seni terapan (applied art) seperti disain furniture, disain interior, benda kerajinan dan sejenisnya; dan seni murni (fure art), yakni seni visual yang dihubungkan dengan kegunaan secara praktis, seperti seni lukis dan patung.
21. Seni rupa juga dibedakan kedalam bentuknya, yakni 910 bentuk dua dimensi seperti kukisan, gambar atau grafis dan (2) media dinding gedung (lukisan Fresco) dan media kain (lukisan kanvas).

22. Penggunaan media dalam lukisan kain kanvas banyak dipengaruhi oleh tradisi seni lukis eropa, sehingga mempengaruhi dalam penciptaan peng gaya atau satylena. Lukisan naturalistic, realistic banyak di pengaruhi oleh gaya lukisan eropa. Demikian gaya abstrak, dan lain lain.
23. Kumnvulan gaya dalam lukisan yang di pengaruhi oleh kebiasaan pelukis eropa. Dorongan individualistic dal berkarya semacam tuntutan berekspresi yang selaras dengan perubahan masyarakat. Para pelukis tersebut berupaya menampilkan diri dengan ekspresi pribadinya dalam mamahami semangat zamanya.
24. Munculnya gaya lukisan yang berbeda dengan gaya sebelumnya sebagai perwujudan “ pemberontakan” terhadap tradisi. Dalam kenyataanya, apa yang disebut tradisi akan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Demikian halnya apa yang disebut dengan gaya yang modrn, pada saatnya juga akan mengalami pentradisian kembali.
25. Dengan kata lain, rangkaian gaya dalam lukisan ataupun jenis keseian lain pada dasarnya menunjukkan saling keterkaitan, dimana suatu gaya muncul-muncul dalam kadar yang bervariasi, bersumber dari gaya sebelumnya (Shild dalam Sedyawati, 1999;5).
26. Gaya berkeseniann yang dipilih dan ditetapkan oleh individu seniman merupakan altenatif terbaiknya dengan tujuan agar dapat menyesuaikan antaramuatan ekspresi yang diembannya dengan demikian keinginan berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya.
27. Dengan demikian dapat dikatakan pemilihan gaya adalah adaptasi seniman dengan cara memperhitungkan keseluruhan factor yang ada dilingkungannya, sehingga dapat mengintegrasikan antara gagasan yang diwujudkan dalam benda-benda keseiannya dengan masyarakat yang menjadi apresiatornya secara bulat(Otten, 1971).
28. Seni batik sebagai seni terapan diproduksi dari potensi lingkungan Indonesia. Banyak ahkli yang menaksir bangsa Indonesia telah membuat batik dari sejak abad ke 10 sebelum masehi, namun buktibukti yang ada abad ke lima masehi memang sudah ada.
29. Setiap kelompok budaya di Indonesia memproduksi seni batik, baik di pulau jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi maupun pulau-pulau kecil lainnya. Dengan demikian seni batik memang telah menyebar sejak dahulu dan sekaligus menjadi bagian identitas budaya bangsa Indonesia. Bantik Cirebon menjadi khazanah seni rupa batik Indonesia yang dalam motifnya merupakan perpaduan antara motif cina dan jawa barat. Motif mega

mendung ataupun cadas menunjukkan bukti besarnya pengaruh seni bangsa cina ikut menyertai pada batik. Dapat dipahami pada masa

30. Setiap kelompok budaya di Indonesia membutuhkan sandang, karena itu seni batik senantiasa dipertahankan dan dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Mengingat citra pakaian batik bersifat unik, maka dikembangkan pula jenis gaya dan motif yang berbagai gaya, baik tradisional, klasik dan modern atau kontemporer.
31. Keunikan seni batik terlihat pada proses pembuatan yang keseluruhan bahan, teknik dan motifnya diperoleh dari lingkungan setempat. Motif batik sifatnya simbolik memungkinkan batik menjadi ciri kepribadian masyarakat yang bersangkutan, seperti halnya Nampak pada batik trusmi wetan di kabupaten Cirebon.
32. Batik Cirebon menjadi khazanah seni rupa batik Indonesia yang dalam motifnya merupakan perpaduan antara motif cina dan jawa barat. Motif mega mendung ataupun cadas menunjukkan bukti besarnya pengaruh seni bangsa cina ikut menyertai pada batik. Dapat dipahami pada masa awal ajaran islam masuk ke Indonesia. Wilayah Cirebon salah satu pintu masuk dan bermukimnya kebudayaan Cina di daerah itu.
33. Seni kramik dalam berbagai penelitian telah ditemukan bahwa nenek moyang terdahulu kerap menggunakan gerabah dari tanah liat untuk dibuat benda sebagai alat pemenuhan kebutuhan memasak, selain sebagai alat tukar atau cindera mata untuk berbagai keperluan.
34. Seni gerabah menjadi bakal dari seni kramik yang juga diproduksi di berbagai kelompok sosial di Indonesia. Seni ini diproduksi tidak lepas dari keterikatan dengan tanah. Sebagai Negara agraris para penduduk setempat memanfaatkan waktu senggang ditengah tengah menanam padi untuk pembuatan benda kramik.
35. Sebagaimana benda lainnya, keramik tidak hanya sebagai media ekspresi, melainkan digunakan sebagai bagian dari kebutuhan jihat manusia dalam bentuk benda yang diperjual belikan. Untuk itu, pembuatan kramik senantiasa dipertahankan dan dikembangkan sepanjang dapat memenuhi kebutuhan para pembuat dan pembelinya.
36. Salah satu kelompok masyarakat yang berada di jawa barat yang dikenal sebagai produsen kramik secara nasional adalah kelompok masyarakat plered di kabupaten Purwakarta. Kramik Purwakarta memiliki ciri yang tidak hanya bersifat tradisional dalam motif dan bentuk melainkan juga yang bergaya kontemporer.

37. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Jenis karya seni ini kemudian dapat memenuhi kebutuhan warga masyarakat sendiri maupun untuk dijual sebagai komoditi pariwisata (Anderson, 1898).

Referensi

Berry and Spoken (1971), Comparative Ecologies of large Indian cities. Dalam Economic Geography (suplemen).

Burger (1995) dalam Evers: Sosiologi Perkotaan, Jakarta LP3S.

Buchanan and Huczynski (1997) Organizational Behavior, An Introductory Texts., 3 Edition., Prentice Hall.

Christaller dalam Daldjuni N (1998), Geografi Kota dan Desa, Alumni Bandung.

Emrys Jones (tanpa tahun) dalam Town and Cities. London: Oxford University Press.

Germany, Gino (1973) Modernization, Urbanization and the Urban Crisis, Little, Brown, and Company, Boston.

Gideon Sjoberg (1975), The Preindustri Society; past and presents. New York: The Free Press.

Gist dan Fava (dalam Asy' ary, 1993 ; 25)

Harun (1998;3)

Hendry (1988 ; 427 – 468)

Imam, (1993; 25)

Jonh Gulick (.....)

Mumford, Lewis (1938) The Culture of Cities, Harcourt, Brace and Company, New York.

Moorhead and Grifflin (1998), Organizational Behafiar., Firs Edition, Houghton Mifflin

Rak sadjaja, Rini (1999) dalam [Http://pl.lib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpl-gdl-s3](http://pl.lib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpl-gdl-s3).